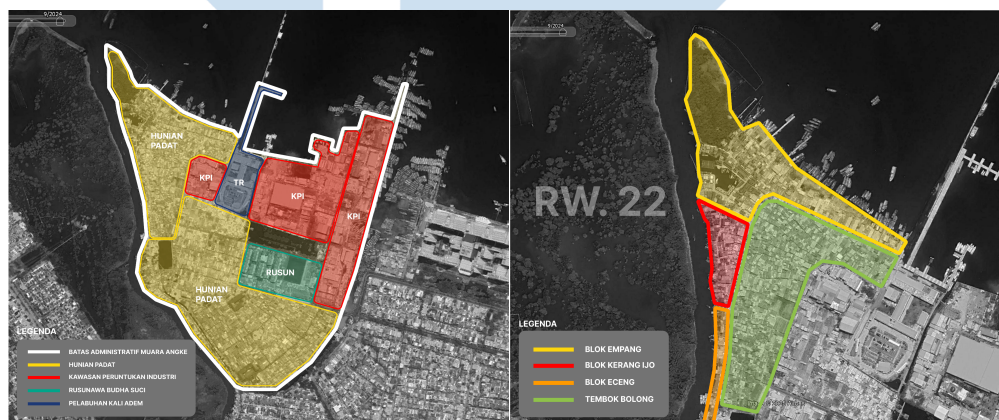


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan ruang hidup yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis yang kompleks. Di kawasan permukiman pesisir, kampung nelayan berkembang secara organik tanpa melalui proses perencanaan formal, sehingga membentuk konfigurasi kawasan yang tercipta secara spontan berdasarkan aktivitas keseharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Struktur kawasan tersebut berkembang mengikuti kebutuhan ekonomi berbasis perikanan, hubungan sosial yang erat antarwarga, serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan pesisir yang terus berubah.



Gambar 1.1 Batas administratif Muara Angke dan Kampung Nelayan Muara Angke secara mikro

Sumber: *Google Earth 2024*

Dengan posisinya sebagai salah satu kawasan pesisir terpadat di Jakarta Utara, kampung nelayan pesisir Muara Angke memperlihatkan karakter kawasan yang terbentuk dari perpaduan antara aktivitas permukiman, perdagangan hasil laut, jaringan distribusi perikanan, serta ruang-ruang bersama yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, kawasan ini juga menghadapi berbagai tekanan ekologis,

seperti banjir rob, sedimentasi, dan penurunan muka tanah yang secara langsung memengaruhi pola pemanfaatan kawasan (Budi, 2021; Lesmana & Putri, 2022).



Gambar 1.2 Lokasi Blok Kerang Ijo, Muara Angke

Sumber: *Google Earth 2024*

Blok Kerang Ijo merupakan salah satu dari empat blok yang berada di Kampung Nelayan Muara Angke dan memperlihatkan karakter kawasan komunal yang terbentuk melalui pemanfaatan ruang secara intensif dan multifungsi. Kawasan ini tidak hanya terdiri atas hunian nelayan, tetapi juga mengakomodasi berbagai aktivitas sosial dan ekonomi yang saling terintegrasi. Koridor permukiman, halaman rumah, tepian dermaga, ruang antarbangunan, hingga area pesisir dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem kawasan untuk mendukung aktivitas membersihkan hasil tangkapan, menyimpan peralatan melaut, mengolah hasil perikanan, berdagang, serta membangun interaksi sosial antarwarga. Pemanfaatan kawasan yang berlangsung secara turun-temurun tersebut membentuk konfigurasi kawasan yang fleksibel, adaptif, dan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat pesisir.

Fenomena terbentuknya kawasan komunal berbasis aktivitas keseharian ini menunjukkan bahwa kawasan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bangunan atau ruang terbuka, tetapi merupakan suatu sistem yang diproduksi

melalui relasi sosial, aktivitas ekonomi, serta proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, kawasan menjadi hasil interaksi antara manusia dan ruang yang terus mengalami perubahan sesuai dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks Blok Kerang Ijo, kawasan komunal terbentuk melalui keterkaitan antara kebutuhan ekonomi masyarakat nelayan, hubungan sosial yang kuat dalam komunitas, serta kondisi ekologis yang menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan strategi adaptasi secara kreatif (Rachman et al., 2024).



Gambar 1.3 Kondisi Eksisting Blok Kerang Ijo dalam Menjadi Wadah Ruang Sosial dan Ekonomi

Sumber: Dokumentasi Tapak (2026)

Blok Kerang Ijo menjadi representasi nyata dari dinamika tersebut. Kawasan ini masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap aktivitas ekonomi berbasis laut, seperti pengolahan hasil tangkapan ikan, perdagangan kerang hijau, dan berbagai aktivitas subsisten lainnya. Namun demikian, konfigurasi kawasan yang ada belum mampu mendukung aktivitas tersebut secara optimal. Keterhubungan antarfungsi kawasan masih terbatas, kualitas infrastruktur lingkungan relatif rendah, aksesibilitas antaraktivitas belum terintegrasi, serta ruang bersama yang tersedia belum mampu mengakomodasi kebutuhan sosial maupun ekonomi masyarakat secara efektif. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai aktivitas produktif

berlangsung secara tumpang tindih dengan fungsi hunian sehingga menurunkan kualitas lingkungan kawasan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kawasan komunal memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar penyedia ruang interaksi. Kawasan komunal merupakan sistem kawasan yang mengintegrasikan fungsi permukiman, aktivitas ekonomi lokal, jaringan mobilitas, serta ruang sosial dalam satu kesatuan yang saling bergantung. Oleh karena itu, dalam konteks perencanaan dan perancangan kawasan pesisir, pemahaman terhadap karakter kawasan komunal menjadi penting agar proses pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik permukiman, tetapi juga mampu mempertahankan sistem sosial-ekonomi yang telah berkembang secara organik di dalamnya.



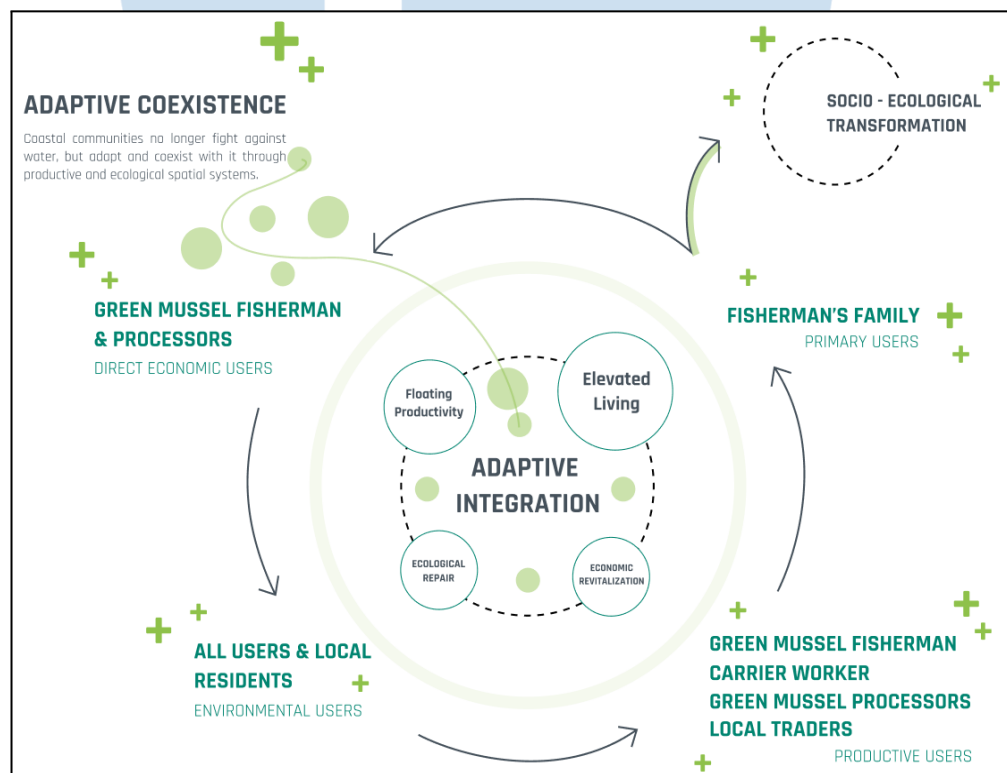
Gambar 1.4 Kondisi saat Banjir Rob pada Kawasan Blok Kerang Ijo

Sumber: Dokumentasi Tapak (2026)

Selain menghadapi persoalan sosial dan ekonomi, kawasan Muara Angke juga berada pada wilayah dengan tingkat kerentanan ekologis yang tinggi. Ancaman banjir rob, kenaikan muka air laut, penurunan muka tanah, serta degradasi kualitas lingkungan pesisir mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan berbagai bentuk adaptasi terhadap kawasan tempat mereka bermukim. Kondisi tersebut menuntut pendekatan perancangan kawasan yang tidak hanya mampu meningkatkan kualitas lingkungan fisik, tetapi juga

memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat melalui penyediaan kawasan yang resilien, fleksibel, dan kontekstual terhadap karakter pesisir.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan pesisir seperti Blok Kerang Ijo tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan kualitas hunian semata. Pendekatan perancangan perlu mempertimbangkan keterkaitan antara sistem permukiman, aktivitas ekonomi masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan pesisir secara simultan. Dalam konteks arsitektur dan perancangan kawasan, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui konsep yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan tersebut secara seimbang.

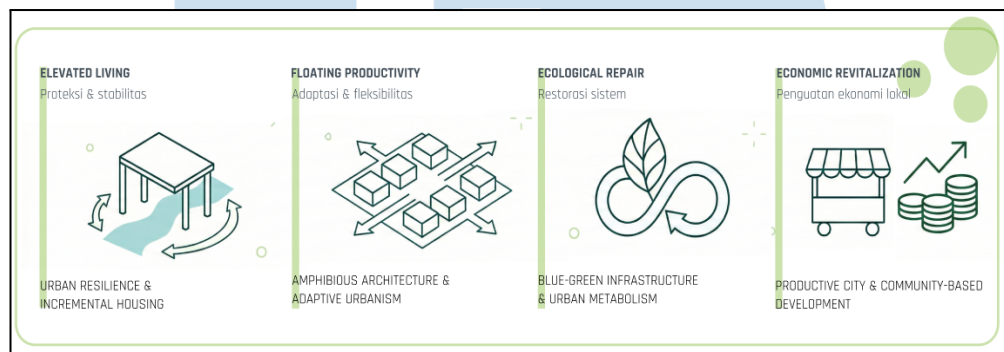


Gambar 1.5 Kerangka Konsep Perancangan

Sumber: Penulis (2026)

Dari problematika dan isu yang sudah diuraikan, penulis menjadikan tinjauan tersebut sebagai landasan utama dalam merangkai sebuah konsep perancangan yang kontekstual dalam menjawab isu kawasan, konsep yang

diusulkan adalah *adaptive co-existence*, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan saling berdampingan secara harmonis antara manusia, aktivitas ekonomi, dan lingkungan alam. Dalam konteks permukiman pesisir, konsep ini berupaya menciptakan sistem ruang yang memungkinkan aktivitas manusia tetap berlangsung tanpa merusak keseimbangan ekologi kawasan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan perancangan kota berkelanjutan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yang lebih luas (Beatley, 2014).



Gambar 1.6 Strategi Integrasi Perancangan

Sumber: Penulis (2026)

Dalam penelitian dan perancangan ini, konsep *co-existence* diterjemahkan melalui empat strategi utama, yaitu *elevated living*, *floating productivity*, *ecological repair*, dan *economic revitalization*. *Elevated living* berfokus pada pengembangan hunian adaptif yang mampu merespons kondisi banjir rob dan dinamika lingkungan perairan pesisir. *Floating productivity* mengintegrasikan aktivitas ekonomi masyarakat nelayan ke dalam sistem ruang yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi perairan. *Ecological repair* berupaya memperbaiki kualitas lingkungan pesisir melalui pengelolaan limbah, termasuk pemanfaatan limbah cangkang kerang serta peningkatan kualitas ekosistem pesisir. Sementara itu, *economic revitalization* bertujuan memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pengembangan fasilitas produksi, pengolahan, dan distribusi kerang hijau yang lebih terorganisasi.

Melalui pendekatan tersebut, perancangan kawasan diharapkan dapat menciptakan sistem ruang yang lebih resilien terhadap perubahan lingkungan pesisir sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan. Dengan demikian, konsep *co-existence* menjadi dasar dalam merumuskan strategi perancangan kawasan Blok Kerang Ijo yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi ekologis, tetapi juga mampu memperkuat sistem sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kawasan Blok Kerang Ijo menghadapi berbagai permasalahan berupa kerentanan lingkungan pesisir, keterbatasan kualitas dan keterhubungan kawasan, serta belum optimalnya wadah bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan perancangan yang mampu mengintegrasikan aspek spasial, sosial, ekonomi, dan ekologis dalam satu sistem kawasan yang adaptif dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana merancang kawasan komunal area pesisir di Blok Kerang Ijo, Kampung Nelayan Muara Angke, yang mampu mewadahi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat melalui pendekatan kawasan yang adaptif, resilien, dan berkelanjutan terhadap karakteristik lingkungan pesisir?"

1.3 Batasan Perancangan

Perancangan difokuskan pada kawasan Blok Kerang Ijo, Muara Angke, Jakarta Utara, sebagai permukiman nelayan yang memiliki aktivitas utama berupa budidaya dan pengolahan kerang hijau. Kajian perancangan menitikberatkan pada hubungan antara hunian nelayan, aktivitas ekonomi berbasis perikanan, serta kondisi ekologis kawasan pesisir yang dinamis.

Pendekatan perancangan menggunakan konsep *co-existence*, yang diterjemahkan melalui strategi *elevated living*, *floating productivity*,

ecological repair, dan *economic revitalization*. Strategi ini menjadi dasar Dalam konteks kawasan pesisir Muara Angke, perancangan ini menerapkan prinsip *zero ground cover*, yaitu pendekatan pembangunan yang tidak melakukan konversi badan air menjadi daratan baru. Intervensi arsitektural diarahkan untuk menghadirkan bentuk bangunan yang berko-eksistensi dengan sistem hidrologi kawasan, sehingga tetap mempertahankan fungsi ekologis pesisir.



Gambar 1.7 Peruntukan Lahan dan Batasan Kawasan Tapak

Sumber: Penulis (2026)

Implementasi prinsip tersebut dilakukan melalui penggunaan struktur elevated dan floating, yang memungkinkan ruang tanah dan perairan tetap berfungsi sebagai ruang aliran air dan ruang ekologis. Struktur bangunan dirancang bersifat adaptif, *reversible*, dan tidak permanen secara morfologis, sehingga mampu merespons dinamika pasang surut serta meminimalkan intervensi terhadap kondisi alami kawasan. Pendekatan ini juga selaras

dengan arahan RDTR kawasan pesisir Jakarta Utara yang menekankan perlindungan fungsi ekologis kawasan pesisir.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perencanaan dan perancangan kawasan ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan kawasan permukiman nelayan di Blok Kerang Ijo Muara Angke yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir sekaligus mampu mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. Perencanaan ini bertujuan mengidentifikasi berbagai permasalahan spasial, sosial, ekonomi, serta ekologis yang mempengaruhi kualitas permukiman nelayan, khususnya yang berkaitan dengan kerentanan terhadap banjir rob, kepadatan permukiman, serta keterbatasan ruang produktif bagi aktivitas pengolahan kerang hijau. Berdasarkan identifikasi tersebut, perencanaan diarahkan untuk merumuskan strategi desain kawasan yang mampu mengintegrasikan hunian nelayan, ruang produksi berbasis perikanan, serta sistem pengelolaan lingkungan pesisir dalam satu sistem ruang yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan. Melalui penerapan konsep *co-existence* yang diwujudkan melalui strategi *elevated living*, *floating productivity*, *ecological repair*, dan *economic revitalization*, perancangan ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan kawasan pesisir yang tidak hanya meningkatkan kualitas hunian masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan lingkungan serta mendukung revitalisasi ekonomi lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

Perencanaan dan perancangan kawasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur dan perancangan kawasan pesisir, khususnya dalam penerapan pendekatan *co-existence* sebagai strategi integratif antara hunian, aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, dan keberlanjutan lingkungan.

Secara praktis, hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan desain kawasan permukiman nelayan yang lebih adaptif terhadap kondisi pesisir, terutama dalam menghadapi tantangan banjir rob, keterbatasan lahan, serta kebutuhan ruang produktif bagi masyarakat. Selain itu, perencanaan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kawasan pesisir dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kondisi sosial dan ekologis setempat. Secara sosial, perancangan kawasan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Blok Kerang Ijo melalui penyediaan hunian yang lebih layak, lingkungan yang lebih sehat, serta sistem ruang yang mampu mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat nelayan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan perencanaan dan perancangan ini disusun secara bertahap untuk menjelaskan proses perancangan secara sistematis, mulai dari pengenalan permasalahan hingga hasil perancangan yang diusulkan. Bab satu memaparkan latar belakang perencanaan, rumusan perancangan, batasan perancangan, tujuan perencanaan, manfaat perencanaan, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan ini.

Bab dua membahas kajian teoritis dan konseptual yang menjadi landasan dalam proses perancangan. Pada bab ini dijelaskan mengenai konsep permukiman pesisir, hunian adaptif terhadap lingkungan perairan, pendekatan arsitektur yang relevan dengan konteks kawasan, serta studi preseden yang berkaitan dengan pengembangan kawasan berbasis perairan dan aktivitas ekonomi pesisir.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian dan pendekatan analisis yang digunakan dalam memahami kondisi kawasan. Bab ini memuat analisis terhadap kondisi eksisting kawasan Muara Angke, khususnya Blok Kerang Ijo, yang meliputi aspek spasial, sosial, ekonomi, serta ekologis yang

mempengaruhi karakter kawasan dan menjadi dasar dalam perumusan konsep perancangan.

Bab empat memaparkan pengembangan konsep dan strategi desain yang dihasilkan dari proses analisis sebelumnya. Bab ini menjelaskan penerapan konsep *co-existence* dalam perancangan kawasan, termasuk pengembangan hunian adaptif, ruang produktif, serta sistem ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan pesisir.

Bab lima berisi rangkuman hasil perancangan yang telah dilakukan serta refleksi terhadap proses perencanaan yang dilakukan. Pada bab ini juga disampaikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan penelitian maupun perancangan kawasan pesisir di masa mendatang.

